



Komunikasi Antar Budaya pada Perantau dengan Masyarakat Lokal di Garut

Zikri Fachrul Nurhadi^{1*}, Haryadi Mujianto², Astri Fitria Angeline³

^{1,2} Universitas Garut, Jl. Raya Samarang No. 52A, Garut, Indonesia 44151

* Email Korespondensi: zikri_fn@uniga.ac.id

A B S T R A K

Kata kunci:
Komunikasi
antar budaya
Perantau
Masyarakat
Lokal

Globalisasi mendorong pertumbuhan migrasi di berbagai wilayah, baik di dalam maupun antar negara. Di Kabupaten Garut jumlah perantau meningkat hampir 15% setiap tahunnya. Aktifitas migrasi tidak luput dari kebutuhan komunikasi antarbudaya pada wilayah yang terkena dampak migrasi. Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk menemukan pemahaman serta menjelaskan lebih dalam komunikasi antar budaya yang dilakukan perantau ketika berkomunikasi dengan masyarakat lokal yang ada di Garut. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif dengan menggunakan paradigma konstruktivisme. Sedangkan teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi partisipan, wawancara mendalam, studi kepustakaan, dokumentasi, dan gabungan/triangularisasi. Peneliti meneliti enam informan sebagai sumber informasi dengan menggunakan *purposive sampling*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa komunikasi perantau dengan masyarakat lokal yang ada di Garut lebih dominan menggunakan pola percakapan dua arah dengan pengalaman belajar berkomunikasi sendiri ataupun diajarkan orang lain dan kesan positif yang dihadapi. Bentuk interaksi yang digunakan yaitu bentuk antarpribadi karena dianggap lebih efektif, lebih nyaman, dan terdapat toleransi di dalamnya, meskipun ada pula yang menggunakan bentuk interaksi kelompok karena dipengaruhi oleh faktor pengaruh kondisi dan situasi sekitar. Sedangkan, hambatan komunikasi yang dihadapi yaitu hambatan bahasa yang digunakan, faktor fisik dari perantau, hambatan penyampaian kalimat saat berkomunikasi, dan hambatan perbedaan sosial budaya.

A B S T R A C T

Keyword:
Intercultural
Communications
Immigrants
Local People

Globalization encourages migration growth in various regions, both within and between countries. In Garut Regency the number of immigrants increases by almost 15% every year. Migration activities do not escape the need for intercultural communication in areas affected by migration. The purpose of this research is to find understanding and explain more deeply the intercultural communication carried out by immigrants when communicating with local communities in Garut. The research method used in this research is descriptive qualitative method using constructivism paradigm. While the data collection techniques used were participant observation, in-depth interviews, literature study, documentation, and combination/triangulation. Researchers examined six informants as sources of information by using purposive sampling. The results of the study indicate that the communication of nomads with local communities in Garut is more dominant using a two-way conversation pattern with the experience of learning to communicate alone or taught by others and positive impressions faced. The form of interaction used is the interpersonal form because it is considered more effective, more comfortable, and there is tolerance in it, although there are also those who use the form of group interaction because it is influenced by the influence of conditions and the surrounding situation. Meanwhile, the communication barriers faced were the language barrier used, physical factors from immigrants, barriers to delivering sentences when communicating, and barriers to socio-cultural differences.

PENDAHULUAN

Bermigrasi untuk mencari kehidupan yang lebih baik merupakan suatu hak yang dimiliki setiap makhluk sosial. Pada era globalisasi ini banyak orang sudah menjadi bagian dari pertumbuhannya migrasi di berbagai wilayah, baik itu dalam suatu negara ataupun di antarnegara. Hal yang mencolok dari aktivitas migrasi sendiri menyebabkan pertemuan antarkebudayaan yang bisa menghasilkan kebudayaan massal pada wilayah yang terkena dampak migrasi.

Migrasi adalah gerak penduduk yang melintas batas wilayah asal menuju ke wilayah tujuan dengan niatan menetap. Sebaliknya, migrasi penduduk non-permanen adalah gerak penduduk dari suatu wilayah ke wilayah lain dengan tidak ada niatan menetap di daerah tujuan (Mantra, 2012). Migrasi dilatarbelakangi oleh dua faktor yang saling mempengaruhi, yaitu faktor pendorong (*internal*) dan faktor penarik (*eksternal*). Faktor pendorong biasanya ditentukan oleh kondisi wilayah asal, seperti prospek kehidupan, ekonomi yang tidak berjalan dengan baik, diskriminasi pada etnis dan agama, penindasan, dan lain sebagainya. Sedangkan faktor penarik biasanya ditentukan oleh kondisi-kondisi wilayah tujuan yang biasanya memiliki atau menjanjikan situasi dan kondisi yang sebaliknya dari situasi dan kondisi yang dialami saat itu (Ghazali et al., 2015).

Komunikasi merupakan prioritas utama dalam kehidupan sosial. Komunikasi merupakan proses interaksi untuk melakukan pertukaran informasi dengan tujuan untuk mempengaruhi sikap dan tingkah laku orang lain (Koesomowidjojo, 2021). Dengan menggunakan komunikasi, berbagai informasi bisa didapatkan oleh siapa saja. Komunikasi lintas budaya merupakan salah satu aktivitas yang dilakukan pelaku imigrasi yang dikenal dengan sebutan perantau untuk bisa melakukan komunikasi, serta bisa mendekatkan diri dengan lingkungan di sekitar tempat tinggal ataupun di lingkungan tempat kerja yang mayoritas pekerjanya adalah masyarakat lokal.

Dalam konteks hubungan, setiap individu membutuhkan komunikasi. Individu berkomunikasi karena membutuhkan individu lainnya untuk diajak bicara. Liliweri (dalam Karim, 2015) menyatakan bahwa terdapat 5 alasan individu untuk berbicara, yaitu (1) individu berbicara mengenai relasi mereka dalam pekerjaan, bagaimana mereka terlibat, bagaimana

kebutuhan untuk menyatakan tenaganya, (2) individu berbicara tentang komitmen yang berkaitan dengan relasi, (3) individu berbicara relasi sebagai keterlibatan, terlibat bersama secara kuantitatif maupun kualitatif dalam percakapan, dialog, membagi pengalaman, (4) individu berbicara tentang relasi dalam istilah manipulasi, misalnya bagaimana saling mengawasi dan (5) individu berbicara tentang relasi dalam istilah untuk mempertimbangkan dan memperhatikan (Karim, 2015).

Berdasarkan hasil pengamatan pra penelitian yang dilakukan peneliti, pada kenyataannya hambatan komunikasi yang dialami perantau khususnya di Garut adalah kesulitan dalam melakukan interaksi dengan lingkungan di sekitarnya terutama dalam bahasa yang digunakan sehari-hari masyarakat di lingkungan tempat perantauannya. Hambatan yang seringkali muncul dalam komunikasi yang dilakukan adalah hambatan berbahasa serta hambatan sosial yang muncul diantara dua budaya yang berbeda sehingga memunculkan *spekulasi* makna yang berbeda hingga menyebabkan kesalahan dalam komunikasi (*miscommunication*). Selain itu, intonasi dan gaya bicara yang dilakukan pun menjadi hambatan dalam melakukan komunikasi.

Akan tetapi, di sisi lain hambatan dalam berbahasa dan hambatan sosial yang biasa terjadi pada komunikasi yang dilakukan perantau tidak menjadi suatu penghalang bagi para perantau lain yang datang ke Garut yang mengakibatkan peningkatan pertumbuhan perantau di Garut. Asumsi tersebut dapat dibuktikan dari data yang dimiliki dinas daerah di Kabupaten Garut. Badan Statistik Kabupaten Garut mencatat peningkatan perantau yang ada di Kabupaten Garut dari tahun ke tahun cukup signifikan. Hal tersebut dapat dibuktikan dalam tabel berikut:

Tabel 1. Jumlah Perantau Tahun 2015-2018

Jenis Kelamin	Tahun			
	2015	2016	2017	2018
Laki-laki	223	261	306	352
Perempuan	146	168	201	235
Jumlah Perantau	369	429	507	587

Sumber: Badan Statistik Kab. Garut, 2018

Berdasarkan Tabel 1, jumlah perantau di Kabupaten Garut dari tahun ke tahun mengalami peningkatan yang cukup signifikan yaitu 15% setiap tahunnya. Hal tersebut karena di latarbelakangi oleh faktor pekerjaan, berdagang, dan lain sebagainya. Alasan tersebut dapat terlihat

dari banyaknya laporan perantau kepada pemerintah setempat baik dari tingkat terkecil seperti Rukun Tetangga (RT) sampai dengan tingkat desa yang selanjutnya akan tercatat melalui hasil survei yang dilakukan Badan Statistik Kabupaten Garut ke setiap desa.

Observasi awal dilakukan melalui wawancara dengan Dito Hasta Krisandi salah satu perantau asal kota Semarang yang bekerja di PT Indonesia Power UPJP Kamojang Garut. Dito mengatakan bahwa komunikasi yang dilakukan dengan lingkungan barunya sering kali menemukan hambatan meskipun pada saat lain bisa merasa nyaman dan menerima komunikasi yang dilakukan. Disisi lain, peneliti mengamati perantau yang bernama Irdo Nanto Rossi, yang merupakan Kepala Seksi Pidana Umum Kejaksaan Negeri Kabupaten Garut yang cenderung melakukan komunikasi satu arah dengan lingkungan sekitar tempat tinggalnya, karena di latarbelakangi oleh faktor bahasa dan hambatan fisik (dari intonasi penyampaian pesan) yang kurang dimengerti oleh masyarakat lokal, begitupun sebaliknya meskipun sering kali bahasa Indonesia disisipkan dalam komunikasi yang dilakukan (Hasil observasi awal peneliti, 2018)

Penelitian relevan mengenai komunikasi antarbudaya antara masyarakat pendatang dengan masyarakat lokal dalam proses adaptasi antar budaya menunjukkan bahwa dalam melakukan proses adaptasi dengan masyarakat lokal, masyarakat pendatang menggunakan dua bentuk komunikasi untuk menyampaikan pesan yaitu komunikasi verbal dan komunikasi non verbal, dari dua bentuk komunikasi yang digunakan komunikasi yang lebih efektif, yaitu komunikasi non verbal (Ping et al., 2018).

Penelitian lainnya mengenai adaptasi *speech code* komunikasi antar budaya pada warga lokal dan pendatang di kampung Yafdas menunjukkan bahwa adaptasi yang dialami warga pendatang terhadap warga lokal di kampung yafdas cenderung menggunakan asimilasi, integrasi, dan hibriditas budaya. Ketiga metode adaptasi ini sering di lakukan dalam prosesnya saat berinteraksi di kampung yafdas. Namun dari ketiga metode adaptasi *speech code* yang paling cocok di terapkan adalah hibriditas budaya. Hibriditas budaya ini sangat cocok bagi warga pendatang sebagai perantau karena masih dapat mempeertahankan *speech code* asalnya, sehingga warga pendatang dapat berbaur dan sering kali memakai atau meniru dialek warga lokal sebagai bentuk negosiasi serta adaptasi untuk menghasilkan persepsi yang memadai dari

lingkungan masyarakat di kampung Yafdas (Iqbal, 2020).

Hasil wawancara dari penelitian komunikasi antarbudaya Batak dan Jawa menghasilkan temuan bahwa sebagai etnis Batak sebagai perantau di wilayah etnis Jawa masih mempertahankan *speech code* asalnya, dan saling berinteraksi dan berbaur serta meniru dialek orang lokal dalam bentuk negosiasi dalam beradaptasi untuk menghasilkan persepsi yang memadai dari lingkungan masyarakat sekitar, tidak egois, tidak mementingkan kepentingan sendiri, dan tidak mengecap bahwa etnis Batak lebih baik dari etnis Jawa (Gustina & Handayani, 2020).

Hasil penelitian mengenai adaptasi budaya mahasiswa pendatang di Kampus Universitas Padjadjaran Bandung menunjukkan bahwa kompetensi komunikasi lintas budaya narasumber memiliki kesesuaian dengan model komunikasi lintas budaya Richard Donald Lewis. Hal ini turut mempengaruhi kemampuan adaptasi mereka terhadap lingkungan dan budaya baru. Negara asal seseorang mempengaruhi karakter dan kemampuan komunikasi lintas budaya yang mereka miliki. Karakter ini dapat menjadi pendukung atau penghambat seseorang dalam beradaptasi dengan lingkungan barunya sebab dapat mempengaruhi pemahaman mengenai budaya yang berbeda dengan budaya asal mereka. Pemahaman ini tidak hanya mencakup pemahaman terhadap diri sendiri, melainkan juga pemahaman terhadap hal umum dan personal mengenai lingkungan barunya. Oleh karena itu, upaya adaptasi harus dilakukan dengan memilah-milah kebiasaan bawaan secara terus menerus agar dapat berbaur dengan kebiasaan dan masyarakat sekitar (Patawari, 2020).

Penelitian lainnya yang relevan mengenai *culture shock* dalam komunikasi antar budaya menunjukkan bahwa pola komunikasi antar individu adalah komunikasi dengan keakraban dengan memakai bahasa Indonesia. Untuk bisa mengatasi persoalan bahasa di Pondok Pesantren, para santri selalu bertanya dengan bahasa Indonesia (Husni, 2021).

Urgensi penelitian ini adalah adanya realita sosial yang terjadi saat ini khususnya di Kabupaten Garut terkait penggabungan budaya yang berbeda. Permasalahan tersebut menimbulkan *socioculture* yang tergeser oleh perantau atas masyarakat lokal di lingkungan tempat tinggal perantau, sehingga meningkatnya jumlah perantau di Garut dari tahun ke tahun. Selain itu, meskipun komunikasi sudah menjadi hal yang erat kaitannya dengan kehidupan sehari-

hari manusia, akan tetapi tidak sedikit orang melakukan *miscommunication* terutama dengan lingkungan yang tidak biasa ditemui.

Acuan yang dijadikan landasan dalam penentuan tujuan penelitian ini adalah permasalahan yang dialami perantau di Garut ketika ditemui dalam wawancara sebagai observasi awal penelitian ini. Adapun tujuan dalam penelitian ini diantaranya bagaimana pola percakapan dalam komunikasi yang dilakukan perantau dengan masyarakat lokal di Garut, bagaimana bentuk interaksi yang digunakan dalam komunikasi perantau dengan masyarakat lokal di Garut dan hambatan komunikasi apa saja yang biasanya terjadi ketika perantau melakukan komunikasi dengan masyarakat lokal di Garut.

Manfaat penelitian ini secara teoritis diharapkan dapat memperkaya kajian dalam perkembangan ilmu komunikasi khususnya di dunia kehumasan dalam melakukan pengamatan terhadap lingkungan sekitar melalui komunikasi antar budaya serta menambah referensi dalam memahami komunikasi antar budaya bagi perantau. Sedangkan manfaat praktis penelitian ini bagi perantau yaitu diharapkan dapat menjadi referensi dalam melakukan pola serta bentuk komunikasi bagi perantau ketika melakukan komunikasi di daerah perantauannya, melakukan komunikasi serta memperdalam pemahaman mengenai komunikasi yang lebih baik dan menjadi cerminan bagi perantau untuk mengatasi hambatan-hambatan yang terjadi agar komunikasi berjalan baik.

Bagi masyarakat, penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan pengetahuan bagi masyarakat lokal dalam melakukan komunikasi dengan perantau, menjadikan sumber acuan bagi masyarakat lokal dalam menghindari hambatan komunikasi dengan perantau dan menjadi referensi dalam melakukan pola serta bentuk komunikasi bagi masyarakat lokal ketika melakukan komunikasi dengan warga perantau. Bagi pembaca, penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan pada perkembangan dan pendalaman studi Ilmu Komunikasi mengenai komunikasi antar budaya, sehingga dapat dipergunakan sebagai referensi dalam penelitian selanjutnya, menambah keilmuan dan menjadi sumber referensi khususnya bagi peneliti terkait hal yang sama dan dapat menjadi sumber acuan khususnya bagi para profesional *Public Relations* yang senantiasa selalu berhadapan dengan lingkungan baru.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif dengan menggunakan paradigma konstruktivisme. Paradigma konstruktivisme merupakan paradigma antitesis dari paham yang meletakkan pengamatan dan objektivitas terhadap penentuan suatu realitas atau ilmu pengetahuan. Paradigma ini memandang ilmu sosial sebagai analisis sistematis terhadap *socially meaningful action* melalui pengamatan langsung dan terperinci terhadap perilaku sosial yang bersangkutan guna menciptakan, memelihara, serta mengelola dunia sosial mereka dengan baik. Maka hasil penelitian akan memberi kontribusi yang lebih besar jika peneliti dapat menentukan paradigma apa yang sesuai dengan kebutuhan dan sejalan dengan penelitian yang dilakukan (Nurhadi & Dien, 2012). Maka dari penelitian yang sesuai dengan realitas komunikasi perantau dengan masyarakat lokal di Garut, peneliti senantiasa terlibat dengan informan mengenai komunikasi yang dilakukan perantau di lingkungan masyarakat lokal berusaha memaknai berdasarkan perspektif pengalaman serta cerita yang dijalani selama melakukan komunikasi serta peneliti harus memahami latar belakang informan.

Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi partisipan, wawancara mendalam, studi kepustakaan, dokumentasi, dan gabungan/triangulasi. Teknik penentuan informan yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik *purposive sampling*. Alasan penggunaan teknik *purposive sampling* karena peneliti menganggap hanya informan-informan tertentu yang memiliki kriteria yang sesuai dengan permasalahan dalam penelitian. Oleh karena itu, peneliti memilih teknik *purposive sampling* dengan menetapkan kriteria tertentu yang harus dipenuhi oleh informan yang dipilih dalam penelitian ini. Peneliti mengambil informan berjumlah enam orang yaitu dengan kriteria sebagai berikut:

1. Informan tersebut merupakan perantau dari luar Provinsi Jawa Barat. Alasannya, untuk mempermudah penelitian mengenai hambatan yang biasa dihadapi perantau ketika berkomunikasi dengan masyarakat lokal.

2. Informan tersebut tinggal di Garut kurang dari satu tahun. Alasannya, karena gejala pola percakapan, bentuk percakapan, serta hambatan komunikasi akan dirasakan perantau ketika kurang dari satu tahun.
3. Informan tidak memiliki hubungan atau ikatan pernikahan dengan warga Garut. Alasannya, karena penelitian ini ditujukan bagi perantau *recurrent movement*.
4. Informan tersebut melakukan aktivitas dan berkomunikasi sehari-hari dengan lingkungan (di luar rumah).

Adapun data dari informan penelitian ini, sebagai berikut:

Tabel 2. Data Informan

No	Nama	Jabatan	Asal	Lama Tinggal
1.	Irdo Nanto Rossi	Kasi Pidana Umum Kejaksaan Negeri Garut	Lampung	10 Bulan
2.	Adrian Paromai	Kasi Barang dan Ramasan Kejaksaan Negeri Garut	Ujung Pandang	3 Bulan
3.	Dito Hasta Krisandy	Pelaksana Senior Humas dan Protokoler UPJP Kamojang	Semarang	11 Bulan
4.	Hervina Hidayah Rahman	Mahasiswa Fakultas Universitas Garut	Kalimantan	9 Bulan
5.	Saprija Jamba	Pelayan Rumah Makan Padang	Padang	8 Bulan
6.	Cepi	Petani	Ambon	8 Bulan

Sumber: Hasil penelitian, 2022.

Tabel 2 menjelaskan mengenai nama-nama informan yang akan di wawancara pada penelitian ini. Beberapa kriteria ini dipilih karena dianggap memenuhi syarat dan mempunyai pengetahuan serta informasi sesuai dengan topik penelitian mengenai komunikasi antar budaya pada perantau dengan masyarakat lokal di Garut. Dalam penelitian ini jumlah informan pria lebih banyak dari jumlah informan wanita karena berdasarkan data yang diperoleh jumlah perantau dengan jenis kelamin pria lebih banyak dibandingkan dengan wanita. Adapun data

narasumber dalam penelitian ini disajikan pada Tabel 3.

Tabel 3. Data Narasumber

No	Nama	Jabatan
1.	Arif Rahman	Kepala Seksi Penempatan Tenaga Kerja Dinas Tenaga Kerja dan Transmigrasi Kabupaten Garut
2.	Muhammad Ramdan	Masyarakat Sekitar Perantau

Sumber: Hasil penelitian, 2022.

Tabel 3 menjelaskan mengenai nama narasumber yang akan di wawancara pada penelitian menganggap bahwasanya narasumber yang dipilih dalam penelitian ini merupakan narasumber yang berkompeten dalam memberikan informasi dan dianggap bisa memumpuni pengetahuannya terhadap perantau, serta bisa memberikan informasi sesuai dengan topik penelitian dari interpretasi yang diungkapkan narasumber menurut sudut pandangnya dalam berbagai perspektif.

Analisis data kualitatif dilakukan dengan 3 tahap, yaitu tahap reduksi data, tahap penyajian data, tahap interpretasi dan penarikan kesimpulan. Tahap Reduksi Data merupakan proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, mengabstrakkan, dan transformasi data kasar yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan. Setelah peneliti memperoleh data, harus lebih dulu dikaji kelayakannya dengan memilih data mana yang benar-benar dibutuhkan dalam penelitian ini. Mereduksi data berarti merangkum, memfokuskan data pada hal-hal penting. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan mencari bila diperlukan.

Penyajian data dibatasi sebagai sekumpulan informasi tersusun yang disesuaikan dan diklarifikasi untuk mempermudah peneliti dan menguasai data, dengan begitu data tersebut dapat terorganisasi, tersusun dalam pola hubungan, sehingga akan lebih mudah dipahami, serta merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami sebelumnya. Kesimpulan selama penelitian berlangsung makna-makna yang muncul dari data yang diuji kebenarannya, kekokohnya dan kecocokannya sehingga diperoleh kesimpulan yang jelas kebenaran dan kegunaannya. Setelah proses tahapan dalam analisa data tersebut dan memperoleh data

tersebut, maka selanjutnya yang akan peneliti lakukan ialah mengumpulkan hasil analisis dari seluruh wawancara yang di lakukan dalam penelitian dengan apa yang menjadi pokok pikiran setiap hasil analisis yang diungkapkan perantau dan menganalisis sesuai apa yang menjadi tujuan penelitian dengan menganalisis beberapa hal yang sesuai dengan apa yang peneliti akan analisis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil wawancara dan proses pengamatan yang dilakukan di lapangan, peneliti memperoleh data mengenai pola percakapan, bentuk interaksi, serta hambatan komunikasi yang biasa dihadapi para perantau ketika melakukan komunikasi dengan masyarakat lokal di lingkungan tempat tinggal dan tempat kerja. Hasil penelitian ini diperoleh dari pengumpulan data melalui proses wawancara secara mendalam dan pengamatan secara langsung. Selanjutnya, setelah dilakukan pengamatan dan penelitian secara langsung dilapangan terhadap beberapa informan, maka peneliti menentukan tiga aspek dalam wawancara yang akan diteliti yang erat kaitannya dengan komunikasi perantau dengan masyarakat lokal.

Pola Percakapan

Pola percakapan merupakan suatu bagian dari asumsi atas terjadinya suatu komunikasi seseorang dengan lingkungannya. Pola dapat diartikan sebagai suatu proses yang dirancang dan didalamnya saling berhubungan satu sama lain, guna mempermudah pemikiran yang diungkapkan secara logis dan sistematis. Sedangkan, percakapan sendiri dapat diartikan sebagai suatu unsur yang terdapat dalam komunikasi baik melalui pelantara (media penyampai) berupa orang atau alat, ataupun tidak menggunakan pelantara.

Pada wawancara pertama dalam aspek pola percakapan dengan para informan, peneliti menanyakan mengenai pengalaman informan dalam melakukan percakapan serta kesan pertama seperti apa yang ada dalam benak informan ketika pertamakali melakukan komunikasi dengan masyarakat lokal. Informan pertama Irdo Nanto Rossi mengungkapkan pengalaman komunikasi ketika pertama datang di Garut, ia langsung berkomunikasi dengan masyarakat lokal yang menggunakan bahasa sunda. Karena baru pertama kali ke tanah sunda, Irdo yang berasal dari Sumatera tentu belum bisa menggunakan atau memahami bahasa sunda, yang pada akhirnya Irdo

meminta lawan bicaranya tersebut untuk menggunakan bahasa Indonesia. Hal tersebut memberikan dampak yang cukup signifikan dalam pola percakapan dimana ia berusaha menyeimbangkan diri dengan lingkungan tempat perantauannya.

Dari pengalaman dan kesan yang diterima Irdo ketika berkomunikasi dengan masyarakat lokal di Garut ini, ia selalu berusaha memberikan penjelasan terlebih dahulu kepada lawan bicaranya dan terkadang ia pun dibantu orang terdekatnya yang dianggap bisa membantunya dalam meluruskan alur komunikasi yang dilakukannya dengan masyarakat lokal, dengan begitu komunikasi berjalan dengan baik meskipun terkadang ia dibantu orang lain ketika ada beberapa hal yang tidak bisa dihadapinya, dan untuk menghindari kesalahpahaman dalam komunikasi maka dengan bantuan orang lain komunikasi bisa berjalan dengan baik.

Lain halnya dengan Adrian Paromai yang merupakan perantau asal Sulawesi, lebih memiliki karakter yang inisiatif karena rasa antusiasnya sebelum ditugaskan dan datang ke Garut. Ia terlebih dahulu berinisiatif mencari keberagaman yang ada di Garut serta bahasa yang digunakan agar ketika datang ke Garut. Ia juga bisa lebih menerima berbagai situasi dan kondisi terutama ketika akan berkomunikasi dengan masyarakat lokal. Selain itu kesan pertama yang diterima Adrian yang memandang sikap sosial masyarakat lokal yang kurang baik karena telah didominasi oleh budaya luar yang kuat, sehingga beberapa sikap sosialnya cenderung memudar. Meskipun begitu, tidak sedikit orang disekitar tempat tinggal dan tempat kerjanya seringkali menggunakan bahasa sunda ketika melakukan percakapan dengannya yang membuat komunikasi seringkali berjalan tanpa respon. Dari hasil wawancara yang dilakukan bersama Adrian, ia menyatakan bahwa terkadang adanya rasa ketersingungan dalam setiap komunikasi ketika orang-orang disekelilingnya menggunakan bahasa sunda, yang menjadikan ketidakadaan respon dalam percakapan sehingga komunikasi hanya berjalan satu arah saja. Menurutnya, untuk memperbaiki komunikasi yang dilakukan ketika orang-orang disekelilingnya menggunakan bahasa sunda, ia hanya berusaha secara pribadi untuk mencari tahu arti atau maksud dari pembicaraan tersebut, dan ketika percakapan dengan menggunakan bahasa Indonesia ia selalu berusaha memperbaiki pengucapan sehingga percakapan dapat dilakukan secara efektif dengan baik.

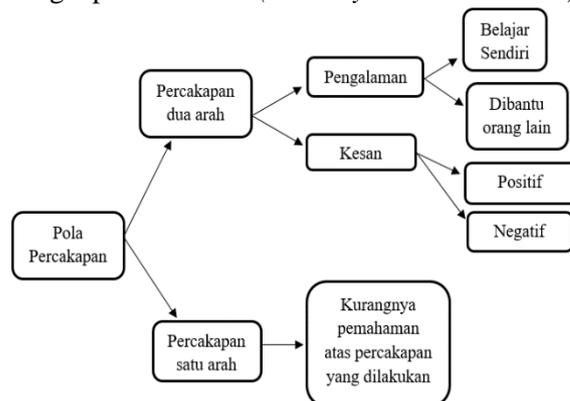
Dito yang merupakan informan ketiga melakukan percakapan pertama dengan masyarakat lokal yang terlebih dahulu menggunakan bahasa sunda. Ia pertama kali berkomunikasi dengan masyarakat lokal penjual makan yang menggunakan bahasa sunda, sedangkan dirinya sendiri tidak bisa menggunakan bahasa sunda, sehingga percakapan pun tidak bisa diterima dengan baik meskipun akhirnya bisa diatasi dengan memberikan pemahaman kepada penjual makan tersebut bahwa mereka tidak bisa menggunakan bahasa sunda. Dari pengalaman dan kesan pertama yang dilalui oleh beberapa informan dalam melakukan komunikasi dengan masyarakat lokal Garut. Informan ketiga menyebutkan bahwa meskipun melewati komunikasi yang sulit karena perbedaan bahasa yang sebelumnya belum pernah digunakan, tetapi mereka mencoba untuk belajar dan memperbaiki hal-hal yang dapat memperbaiki komunikasi dengan masyarakat lokal. Dito mengatakan bahwa yang mendasari baiknya suatu percakapan adalah dengan memahami terlebih dahulu isi percakapan, lalu menanggapi percakapan dengan baik dan sesuai dengan apa yang dibicarakan, jangan sampai jawaban yang dinyatakan tidak sesuai dengan pertanyaan yang diungkapkan sehingga suatu pola percakapan bisa berjalan dengan baik ketika seseorang bisa saling memahami karakter lawan bicara mereka.

Begitupun dengan informan keempat yang merupakan seorang mahasiswi asal Kalimantan, ia yang mengungkapkan bahwa komunikasi pertamanya dengan masyarakat lokal dimulai dari penerimaan percakapan yang didahului oleh masyarakat lokal tersebut dengan menggunakan bahasa sunda, akan tetapi yang membedakan dengan informan sebelumnya Vina tidak terlalu suka berkomunikasi. Meskipun Vina tidak begitu baik dalam komunikasi, tetapi Vina selalu mencoba belajar memperbaiki komunikasinya dengan orang-orang disekelilingnya, baik komunikasi dengan menggunakan bahasa sunda atau dengan menggunakan bahasa Indonesia sekalipun karena dengan banyak mendengarkan terlebih dahulu bisa memperbaiki setiap komunikasi yang dilakukan.

Adapun wawancara selanjutnya dengan informan kelima yaitu Saprija yang berprofesi sebagai pekerja rumah makan padang, ketika pertama kali ia berkomunikasi dengan masyarakat lokal Garut yang merupakan pembeli menyebutkan bahwa percakapan dimulai olehnya dengan menggunakan bahasa Indonesia serta

kesan yang baik diterimanya dari masyarakat lokal. Pola percakapan yang baik selalu dilakukannya. Seperti yang telah diungkapkan Saprija, dalam pola percakapannya sehari-hari yang dilakukannya dengan masyarakat lokal yang sering ia menggunakan pola percakapan dua arah meskipun menghadapi perbedaan dalam bahasa namun ia selalu mencoba untuk memahami setiap kalimat yang diucapkan, dan ketika benar-benar tidak memahami percakapan ia mencoba untuk menjelaskan kepada masyarakat lokal bahwa ia tidak bisa menggunakan bahasa sunda.

Adapun wawancara selanjutnya yang dilakukan dengan informan keenam, yaitu Cipi sebagai perantau asal Ambon ini yang dapat disimpulkan bahwa ia tidak banyak melakukan komunikasi dengan masyarakat lokal. Namun, ketika ada suatu percakapan yang berhubungan dengannya atau pesan-pesan yang dibutuhkannya meski tidak begitu mengerti tapi ia selalu mencoba berkomunikasi secara dua arah dengan bahasa Indonesia yang dicampurkan dengan bahasa sunda. Meskipun demikian tapi ia selalu berusaha untuk selalu belajar memperbaiki komunikasinya, karena ia sadar bahwasannya seorang perantau harus bisa lebih menerima situasi dan kondisi di tempat perantauannya untuk memperbaiki hidup dan komunikasinya. Hasil wawancara yang biasa dilakukan perantau dengan masyarakat lokal dalam pola percakapan, biasanya komunikator dan komunikan satu sama lain saling mengungkapkan suatu ide atau gagasan dan mendapat suatu respon atas komunikasi yang dilakukan, baik respon secara langsung diungkapkan (*two ways traffic communications*) ataupun respon yang hanya bisa dimengerti oleh komunikan saja tanpa diungkapkan kembali (*one way communications*).



Gambar 1.
Pola Percakapan Perantau Dengan Masyarakat Lokal di Garut
Sumber: Model Kategorisasi Hasil Wawancara Informan, 2019

Penelitian yang relevan mengenai komunikasi antarbudaya terkait pola percakapan dalam hal komunikasi antarbudaya untuk mencegah konflik yakni pola komunikasi primer dan sekunder. Komunikasi primer dimana individu menggunakan cara berkomunikasi secara verbal dan non-verbal sedangkan komunikasi sekunder individu menggunakan alat media seperti aplikasi *line*, *whatsapp*, atau telepon. Lalu untuk mencegah konflik atau permasalahan yakni individu lokal dan pendatang mereka saling menghormati, menjaga tutur kata, saling memberi informasi yang sebenarnya dan menjaga toleransi satu sama lain. Faktor pendukung: Untuk saling belajar, saling berinteraksi, membuat relasi. Untuk faktor penghambat: Bahasa, miss-komunikasi, prasangka, stereotip (Nadziya & Nugroho, 2021).

Bentuk Interaksi

Bentuk interaksi merupakan salah satu faktor yang terdapat dalam komunikasi, bentuk interaksi biasanya dilihat dari situasi ketika seseorang melakukan interaksi dan dilihat dari seberapa banyak jumlah orang yang melakukan interaksi tersebut, karena pada dasarnya dalam diri manusia tentunya terdapat beberapa kebutuhan yang berbeda-beda, selain itu respon yang biasa dibentuk dalam suatu interaksi pun dapat diungkapkan secara verbal dan nonverbal sesuai dengan keinginan dan keputusan.

Hal yang paling diperhatikan ketika informan akan melakukan suatu interaksi dengan masyarakat lokal adalah dilihat dari aspek bahasa yang biasa mereka gunakan dan bahasa yang biasa digunakan masyarakat lokal pada umumnya, selain itu situasi dan kondisi pada saat mereka melakukan interaksi pun menjadi salah satu yang sering diperhatikan ketika para informan ketika akan melakukan interaksi, karena tidak setiap interaksi pada pengalaman baik bisa sama pada situasi dan kondisi yang berbeda.

Para informan memandang bahwa sebagian besar masyarakat lokal yang ada di Garut ini masih kental dengan budaya dan kebiasaan sekitar, yang membuat kesulitan ketika melakukan interaksi dengan lawan bicara yang bukan orang sunda. Akan tetapi meskipun begitu, para informan menyadari bahwa ketika mereka tinggal pada suatu wilayah baru maka mereka mau tidak mau harus mengikuti bahasa dan kebiasaan wilayah tersebut, agar mereka tidak kesulitan dalam berkomunikasi salah satunya dengan banyak berkomunikasi dalam berbagai situasi. Irdo mengungkapkan bahwa ia biasa melakukan komunikasi secara kelompok ketika berada pada

lingkungan tempat kerjanya baik dalam situasi formal ataupun dalam situasi nonformal, gaya bicara dan penampilan yang ditunjukkan Irdo ketika berinteraksi sangat disesuaikan dengan situasi dan kondisi lawan bicaranya, begitupun pada lingkungan tempat tinggal ketika sedang melakukan interaksi ia berpenampilan sederhana layaknya masyarakat biasa.

Dalam sisi lain, ketika lawan dikelilinginya menggunakan bahasa sunda dan ia tidak paham atas apa yang dibicarakan, Irdo hanya melakukan interaksi secara nonverbal dengan hanya melirik dan memberikan senyuman saja, yang mengartikan bahwa dia tidak bisa merespon pembicaraan karena ketidapahamannya atas interaksi yang dilakukan dikelilinginya terutama dalam bahasa yang digunakan, meskipun ada beberapa kata yang dipahami tapi ia tidak bisa menjawab dengan bahasa yang sama sehingga ia memilih tidak menjawab.

Sama halnya dengan Irdo, informan keenam yaitu Cepi pun yang merupakan seorang petani ini lebih suka berinteraksi secara kelompok, karena menurutnya dengan melakukan interaksi dengan jumlah orang yang lebih dari satu orang ia bisa banyak belajar dari cara bicara dan kebiasaan masyarakat lokal meskipun tidak mengerti seluruh kalimat yang dibicarakan tapi ia mencoba memahaminya. Akan tetapi, ketika para perantau berada pada lingkungan masyarakat lokal yang secara spontan menggabungkan dua bahasa yaitu bahasa sunda dan bahasa Indonesia, membuat mereka menggunakan bahasa secara nonverbal yaitu hanya bisa merespon menggunakan gerak tubuh karena seringkali adanya rasa takut ketika harus merespon.

Bentuk interaksi yang biasa dilakukan para perantau dengan masyarakat lokal dari hasil wawancara yang dilakukan, sebagian besar banyak menggunakan bentuk interaksi antarpribadi karena interaksi secara antarpribadi lebih efektif dalam setiap pesan yang ingin disampaikan dan kemudahan dalam saling merespon setiap interaksi yang dilakukan.

Tiga dari enam informan membenarkan hal tersebut karena kepribadian mereka yang kurang bisa cepat terbuka dan dekat dengan orang baru dikelilinginya, membuat interaksi yang dilakukannya terbatas dan terkadang mereka lebih banyak melakukan interaksi secara nonverbal dibandingkan dengan interaksi yang bersifat verbal meskipun dengan menggunakan bahasa Indonesia. Akan tetapi meskipun begitu, mereka menyadari bahwa seseorang bisa dipandang baik ketika komunikasi yang dilakukannya baik pula,

maka dari itu mereka selalu belajar berkomunikasi dengan banyak mendengarkan orang disekelilingnya yang sedang berinteraksi baik menggunakan bahasa Indonesia ataupun bahasa Sunda.

Sebagian dari informan dalam penelitian ini memang lebih suka menggunakan interaksi antarpribadi karena hal tersebut dianggap lebih efektif digunakan terutama untuk para perantau yang belum memahami bahasa tempat perantauannya, dan interaksi tersebut dianggap dapat memudahkan setiap pekerjaan, ia juga menjelaskan bahwa interaksi antarpribadi bisa memberikan dampak terhadap para perantau untuk bisa lebih terbuka dan mudah mengetahui karakter dari masyarakat lokal.

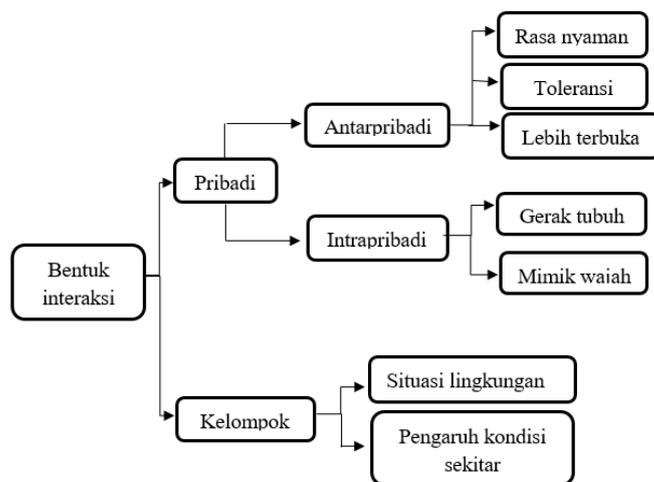
Selain itu, dengan menggunakan interaksi antarpribadi mereka juga dapat dengan mudah merespon setiap pembicaraan secara verbal, karena dengan berinteraksi secara verbal pesan yang disampaikan satu sama lain lebih bisa mudah diterima dan mudah untuk dibenahi ketika terjadi *miss communications* dalam interaksi yang dilakukan. Dalam sisi lain, terkadang mereka selalu bertanya-tanya terhadap diri mereka sendiri mengenai maksud dari interaksi yang sedang diamati dan berinisiatif untuk mengingat beberapa kata yang bisa diartikan atau ditanyakan dilain waktu.

Pendapat Saprija menjelaskan bahwa dirinya seringkali melakukan interaksi dengan diri sendiri ketika mereka berada pada situasi ketika orang-orang disekelilingnya berinteraksi, akan tetapi mereka tidak memahami maksud dari interaksi tersebut, terlebih dari bahasa daerah masyarakat lokal yang digunakan yaitu bahasa sunda. Setelah mereka bertanya-tanya terhadap diri sendiri mengenai interaksi yang tidak dipahami tersebut pada sisi lain ada beberapa dari mereka yang berinisiatif menanyakan kembali maksud dari pembicaraan tersebut baik dalam situasi langsung ataupun ketika pembicaraan sudah selesai dan dilain waktu.

Lain halnya dengan informan kedua yang menurutnya ia tidak suka berinteraksi dengan diri sendiri ketika menghadapi situasi seperti itu. Adrian menjelaskan bahwa ia selalu berpikiran positif ketika berada pada lingkungan masyarakat lokal yang sedang berinteraksi menggunakan bahasa sunda, dan karena itu ia menyadari bahwa ketika seorang perantau tinggal pada suatu wilayah baik atau buruknya kepribadian seseorang bergantung pada sikap yang ditunjukkannya terhadap orang yang ada disekelilingnya. Untuk menjauhi dari masalah karena berpikiran tidak

baik maka menurutnya lebih baik ia tidak mengetahui apa yang dibicarakan, karena tidak dipungkiri meskipun begitu terkadang ada orang lain yang membantu menjelaskan kepadanya atas interaksi yang tidak dimengerti tersebut meskipun ia tidak memintanya untuk menjelaskan kembali interaksi tersebut.

Dalam hal ini, para informan menyebutkan bahwa meskipun bentuk interaksi dilakukan secara beragam disesuaikan dengan situasi dan kondisi. Akan tetapi, bentuk interaksi yang paling dominan selalu dijadikan sarana bagi mereka mempelajari bahasa daerah tempat perantauannya, karena dengan banyak berinteraksi dengan masyarakat lokal bisa menjadikan mereka mudah diterima oleh lingkungannya baik di lingkungan tempat tinggal ataupun pada lingkungan tempat kerja mereka. Selain itu, dalam berpenampilan dan gaya bicara pun mereka selalu menyesuaikan dengan bentuk interaksi yang dilakukan tidak pernah menampilkan gaya bicara dan penampilan yang dapat menimbulkan ketidaksukaan masyarakat lokal.



Gambar 2.
Bentuk Interaksi Perantau Dengan Masyarakat Lokal di Garut
Sumber: Model Kategorisasi Hasil Wawancara Informan, 2019

Penelitian yang relevan dengan interaksi komunikasi antarbudaya yaitu penelitian mengenai interaksi sosial etnis Karo dan etnis Minang. Hasil penelitian menunjukkan bahwa etnis Karo lebih mendominasi dalam hal interaksi sehari-hari terhadap orang di sekitarnya, baik dalam berumahtangga maupun dengan orang di sekitar lingkungannya yang berasal dari etnis Minang. Etnis Minang beradaptasi secara

autoplastis atau mengikuti kebudayaan yang sudah ada di Kecamatan Kabanjahe yaitu Kebudayaan Karo. Kebudayaan yang dibawa oleh masing-masing etnis dapat membaaur satu sama lain membentuk satu kebudayaan baru ataupun mengikuti kebudayaan penduduk asli, yaitu etnis Karo. Selain itu, lembaga sosial tidak mempunyai pengaruh yang kuat dalam proses interaksi antar etnis. Masyarakat lebih memilih ketua adat atau tokoh agama sebagai pengambil keputusan ataupun melakukan musyawarah dalam keluarga (Ritonga & Tarigan, 2011).

Hambatan Komunikasi

Pada dasarnya setiap orang memiliki suatu hambatan dalam kehidupannya terutama dalam setiap komunikasi yang dihadapinya. Beragam faktor yang mempengaruhi hambatan terutama dalam melakukan komunikasi bisa dihadapi setiap waktunya, bahkan satu orang yang sedang melakukan komunikasi bisa menghadapi beberapa hambatan dengan berbagai latar belakang hambatan yang berbeda-beda.

Hambatan komunikasi bisa diartikan sebagai suatu kesulitan yang dihadapi seseorang dalam melakukan komunikasi baik dalam diri komunikator sebagai penyampai pesan, hambatan dalam penyampaian pesan dari lingkungan, ataupun dalam diri komunikan sebagai penerima pesan tersebut karena banyak faktor yang mempengaruhi hambatan dalam komunikasi yang dapat menjadikan kesalahpahaman dalam komunikasi yang dilakukan sehingga, pesan yang diterima tidak sesuai harapan yang disampaikan.

Keberagaman hambatan komunikasi yang biasa dihadapi para perantau sebagai informan dalam penelitian, dominan menghadapi hambatan pada bahasa yang mereka terima dari masyarakat lokal dimana bahasa daerah masih kuat melekat pada diri masyarakat lokal, hal tersebut menjadikan para informan kesulitan dalam setiap komunikasi seperti yang dipaparkan oleh informan pertama, yaitu Irdo. Dalam penjelasan Irdo, mengungkapkan bahwa ia menyadari kesulitan yang paling utama dihadapi para perantau adalah dari segi bahasa yang digunakan oleh masyarakat lokal, karena ketika mereka mulai berkomunikasi dengan masyarakat lokal bahasa sunda akan yang melekat pada diri masyarakat lokal baik di lingkungan tempat tinggal ataupun dalam lingkungan tempat kerja sekalipun, meskipun tidak semua masyarakat lokal berinteraksi dengannya menggunakan bahasa sunda. Irdo sangat mengapresiasi kekuatan

dalam mempertahankan budaya lokal terhadap bahasa yang sangat dijaga masyarakat lokal dari berbagai kalangan, yang mana hal tersebut merupakan suatu tumbak bagi dirinya untuk bisa membiasakan belajar dan menerima ketika menghadapi komunikasi dengan bahasa yang tidak biasa ia gunakan, karena walau bagaimanapun untuk bisa diterima lebih baik oleh masyarakat lokal ia harus bisa menerima dan membiasakan berbagai hal yang berhubungan dengan tempat perantauannya tersebut.

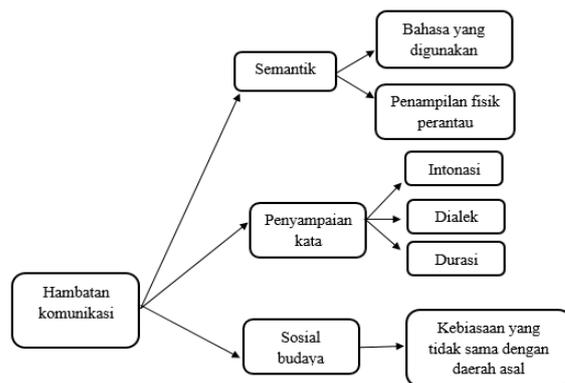
Selain hambatan dalam bahasa, para informan mun menemukan berbagai hambatan lain seperti yang diutarakan oleh informan kedua yaitu Adrian, selain hambatan dalam bahasa yang dihadapi ia juga menemukan hambatan dari cara penyampaian pesan yang disampaikan masyarakat lokal beragam, seperti dialek dan durasi penyampaian pesan dari kalimat perkalimat ada yang cepat dan keras serta ada juga yang lembut dan santun.

Dari keberagaman tersebut ketika berkomunikasi karena ketidaktahuannya ia sulit membedakan apakah gaya bicara tersebut memang suatu kebiasaan atau sekedar watak sang komunikator yang seperti itu, hal tersebut yang menjadikan hambatan dalam komunikasi ketika ia berkomunikasi dengan masyarakat lokal yang menyebabkan ia kesulitan untuk menangkap makna dari pesan yang disampaikan.

Dari hasil wawancara yang dilakukan terlihat bahwa informan ketiga bernama Dito, sangat menemukan banyak hambatan dalam melakukan komunikasi selain dari hambatan berbahasa. Pendapat Dito, komunikasi bisa terhambat tidak dari segi bahasa dan cara penyampaiannya saja, akan tetapi ia berpendapat bahwa hambatan komunikasi bisa di latarbelakangi oleh faktor penampilan dan kebiasaan seseorang seperti yang telah ia alami ketika berkomunikasi dengan masyarakat lokal Garut. Ia memandang bahwa masyarakat lokal Garut berpenampilan terlalu berlebihan sehingga seringkali ketika berkomunikasi dengan seseorang yang bukan masyarakat Garut sepertihalnya Dito yang merupakan perantau, harus bisa membagi fokus terhadap apa yang dibicarakan dan apa yang diperhatikan karena di wilayah asalnya orang cenderung tidak begitu berlebihan dalam berpenampilan. Bahkan ketika ia memperhatikan masyarakat lokal yang sedang berkomunikasi dengan masyarakat lokal lainnya, komunikan yang merupakan penerima pesan terlihat lebih fokus terhadap penampilan dibandingkan dengan apa yang dibicarakan komunikator. Maka hal

tersebut bisa menjadikan *miss communications* dan terhambatnya suatu komunikasi yang dilakukan. Selain itu, Dito juga menambahkan bahwa hambatan komunikasi juga bisa terjadi karena kebiasaan buruk terutama dalam etos kerja yang dilakukan seseorang, ia berpendapat bahwa etos kerja masyarakat lokal Garut yang pernah ia temui selama tinggal di Garut itu buruk, karena ketika ada pekerjaan yang seharusnya segera dikerjakan masyarakat lokal cenderung harus berkali-kali diingatkan dan dijelaskan serta pengerjaan yang membutuhkan waktu cukup lama jika dibandingkan dengan yang lain. Maka hal tersebut dianggap sebagai suatu hambatan dalam melakukan komunikasi yang dihadapinya kepada masyarakat lokal baik etos kerja dalam lingkungan pekerjaan di perusahaan ataupun etos kerja yang biasa dilakukan dalam masyarakat lokal di tempat tinggalnya.

Adapun hambatan komunikasi yang dihadapi oleh beberapa informan seperti yang diungkapkan Saprija, ia menyebutkan bahwa hambatan komunikasi yang dihadapinya dengan masyarakat loka Garut selain dari perbedaan bahasa yang belum begitu dipahaminya, ia juga menemukan kesulitan untuk bisa mengenal banyak orang yang ada di Garut, karena selain tidak adanya kerabat dekat masyarakat asli Garut ia juga belum lama tinggal di Garut, sehingga ketika ia mulai bicara dengan orang baru yang belum dikenal akan membuat terhambatnya pula komunikasi yang dilakukan, karena tidak dipungkiri menurutnya bahwa ketika seseorang berkomunikasi kedekatan serta kepercayaan akan menjadi aspek pertama yang diperhatikan. Hal tersebut diperkuat oleh pernyataan Cepi yang merupakan informan keenam bahwa hambatan komunikasi tidak hanya dilihat dari bagaimana cara seseorang berbicara dengan orang lain atau bahasa yang digunakannya seperti apa, akan tetapi hambatan komunikasi juga bisa terjadi dari luar aspek komunikasi itu sendiri, dimana seseorang akan lebih mudah berinteraksi ketika penampilan orang yang diajak bicaranya terpercaya terutama dari segi fisik yang ditampilkan. Meskipun tidak semua orang memiliki pemikiran seperti itu tapi jelas bahwa, sebagian besar orang terutama masyarakat lokal yang ada di tempat tinggalnya berpemikiran seperti itu, hal tersebut ia utarakan karena ia mengalami keadaan seperti demikian ketika dua bulan pertama ia tinggal di Garut.



Gambar 3.
Hambatan Komunikasi Perantau Dengan Masyarakat Lokal di Garut
Sumber: Model Kategorisasi Hasil Wawancara Informan, 2019

Penelitian relevan mengenai hambatan komunikasi antarbudaya antara mahasiswa etnis Minangkabau dengan mahasiswa etnis Aceh menunjukkan hasil bahwa hubungan mahasiswa dari kedua etnis berjalan dengan baik karena adanya proses adaptasi serta sikap saling memahami dan pengertian. Hambatan bahasa dan etnosentrisme bisa dihilangkan dengan adanya rasa saling pengertian dan berfikir positif sehingga terciptanya hubungan perdamaian dan keharmonisan kehidupan melalui interaksi antarbudaya (Anismar & Anita, 2018).

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan di atas maka dapat disimpulkan sebagai berikut, pola percakapan yang digunakan perantau untuk berinteraksi dengan masyarakat lokal dapat disimpulkan dari pengadopsian pengalaman dan kesan pertama mereka ketika datang ke Garut pengadopsian tersebut di dapat dari respon yang diterima pada perantau yang didasari atas keterbukaan diri perantau itu sendiri. Atas keterbukaan diri tersebut, maka sebagian besar perantau menggunakan komunikasi dua arah dengan dilatarbelakangi oleh adanya dorongan pada diri mereka untuk bisa lebih mendekatkan diri kepada masyarakat lokal dengan cara belajar sendiri melalui berbagai media ataupun diajarkan oleh masyarakat lokal yang dianggap mampu membantu komunikasi perantau tersebut menjadi lebih baik di mata masyarakat lokal. Serta ada pula dari mereka yang menggunakan pola percakapan satu arah karena kurangnya keterbukaan diri atas ketidakpahaman percakapan yang dihadapi dan

tidak adanya motivasi untuk lebih dekat dengan masyarakat lokal.

Bentuk interaksi komunikasi yang digunakan perantau untuk berkomunikasi dengan masyarakat lokal dapat disimpulkan dari terbentuknya rasa nyaman atas kebiasaan berkomunikasi. Seperti yang pertama bentuk interaksi pribadi lebih dominan dilakukan perantau, karena dengan melakukan hal tersebut dianggap bisa mengefektifkan interaksi terutama ketika menggunakan bahasa verbal dalam situasi nonformal agar maksud dari tujuan yang mereka cari bisa tersampaikan. Kedua ketika berada pada lingkungan masyarakat lokal yang situasinya formal mereka cenderung menggunakan bentuk interaksi kelompok dengan bahasa non-verbal melalui isyarat bahasa tubuh dan raut wajah. Hal tersebut menjadi suatu kebiasaan yang mereka lakukan dalam kesehariannya baik dalam lingkungan formal ataupun dalam lingkungan non-formal di tempat perantauannya.

Hambatan komunikasi yang biasa dihadapi para perantau sebagai informan dalam penelitian ini ketika berinteraksi dengan masyarakat lokal. *Pertama*, kesulitan dalam bahasa yang digunakan dalam artian ketika berinteraksi dengan perantau, masyarakat lokal sebagian besar masih menggunakan bahasa Sunda. *Kedua*, penampilan fisik perantau yang mengurangi kepercayaan masyarakat lokal terhadap perantau. *Ketiga*, perbedaan penyampaian interaksi dan nilai-nilai komunikasi yang sangat bertolak belakang dengan perantau mengakibatkan mereka malas untuk berkomunikasi dengan masyarakat lokal, serta faktor penunjang budaya yang berbeda pun dapat menjadi hambatan bagi mereka ketika berkomunikasi dengan masyarakat lokal.

Saran yang diberikan peneliti bagi perantau yaitu membentuk suatu komunitas perantau dalam hal positif guna bisa berbagi pengalaman dan menambah relasi di wilayah perantauannya, ikut bergabung dengan kearif komunitas budaya lokal agar bisa memperbaiki komunikasi dengan masyarakat lokal serta bisa belajar untuk menjadi pribadi yang lebih terbuka, menjalin hubungan sosial dengan cara banyak bergabung dengan masyarakat lokal dan melibatkan diri dalam kegiatan sosial yang akan mampu mengubah pandangan buruk masyarakat lokal terhadap perantau baik di lingkungan pekerjaan ataupun di lingkungan tempat tinggal.

Saran bagi pemerintah adalah meminimalisir tingkat imigrasi yang semakin meningkat dari tahun ke tahun, memberdayakan

masyarakat lokal dengan memberi pelatihan-pelatihan yang setara dengan sumber daya manusia yang dimiliki perantau, dan bekerjasama dengan lembaga dan perusahaan yang ada di Garut dalam mencegah perekrutan perantau yang dapat diganti dengan masyarakat lokal yang memiliki keahlian yang sama. Saran bagi peneliti selanjutnya yaitu melakukan penelitian selanjutnya dengan mengubah objek yang dituju seperti komunitas-komunitas yang bertolak belakang dengan masyarakat dan melanjutkan penelitian dengan topik konsep diri perantau yaitu menggunakan pendekatan konsep diri dengan teori fenomenologi. Saran bagi masyarakat adalah memberikan dorongan kepada para perantau dengan melakukan hal positif dan menjalin hubungan dengan baik yang akan membuat kepekaan dirinya terhadap perantau untuk bisa meminimalisir hambatan komunikasi dan merubah cara pandang masyarakat terhadap penampilan fisik dan daerah asal perantau karena hal tersebut tidak boleh selalu dikaitkan dengan nilai buruk yang belum dipastikan kebenarannya.

References

- Anismar, & Anita. (2018). Komunikasi Antarbudaya Mahasiswa Etnis Minangkabau Dengan Mahasiswa Etnis Aceh. *Jurnal Jurnalisme*, 7(2), 216–234.
- Ghazali, Z., Pudjiastuti, T. N., & Sunardi. (2015). *Migrasi sebagai dampak perubahan politik dan ekonomi di wilayah eks Uni Soviet*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Gustina, P., & Handayani, S. (2020). Komunikasi Antar Budaya Batak dan Jawa. *Smooting: Jurnal Penelitian dan Kajian Ilmiah*, 18(2), 127–133.
- Husni, M. (2021). Komunikasi Antar Budaya di Pondok Pesantren Kyai Syarifuddin. *Dakwatuna: Jurnal Dakwah dan Komunikasi Islam*, 7(2), 253–279.
- Iqbal, M. (2020). Adaptasi Speech Code Komunikasi Antar Budaya Pada Warga Lokal. *Copi Susu: Jurnal Komunikasi, Politik & Sosiologi*, 2(2), 12–20.
- Karim, A. (2015). Komunikasi Antar Budaya di Era Modern. *At-Tabsyir: Jurnal Komunikasi Penyiaran Islam*, 3(2), 319–338.
- Koesomowidjojo, S. R. (2021). *Dasar-dasar Komunikasi*. Jakarta: Penerbit Bhuana Ilmu Populer Kelompok Gramedia.
- Mantra, I. (2012). *Demografi Umum*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

- Nadziya, F. A., & Nugroho, W. (2021). Pola Komunikasi Antarbudaya Dalam Mencegah Konflik Pada Mahasiswa Lokal dan Pemandang. *Jurnal Indonesia Sosial Sains*, 2(10), 1691–1703.
- Nurhadi, Z. F., & Dien, M. A. (2012). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: CV Alfabeta.
- Patawari, M. Y. (2020). Adaptasi budaya pada mahasiswa pendatang di kampus Universitas. *Jurnal Manajemen Komunikasi*, 4(2), 103–122.
- Ping, A., Nanang, M., & Sabiruddin. (2018). Bentuk Komunikasi Masyarakat Pendatang dengan Masyarakat Lokal dalam Proses Adaptasi Antar Budaya. *eJournal Ilmu Komunikasi*, 6(4), 83–96.
- Ritonga, S., & Tarigan, I. A. (2011). Pola Komunikasi Antar Budaya dalam Interaksi Sosial Etnis Karo dan Etnis Minang di Kecamatan Kabanjahe Kabupaten Karo. *Perspektif: Jurnal Ilmu Sosial Universitas Medan Area*, 4(2), 91–99.



© 2022 Oleh authors. Lisensi KOMUNIKA: Jurnal Ilmu Komunikasi, Uhamka, Jakarta. Artikel ini bersifat open access yang didistribusikan di bawah syarat dan ketentuan Creative Commons Attribution (CC-BY) license (<http://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>).